

**PENGARUH TINGKAT KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *DEBT COVENANT* DAN  
RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME  
AKUNTANSI YANG TERDAFTAR DI BEI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Oleh :

**MASYITAH SUCI LESTARI**

**2012310656**

**STIE PERBANAS SURABAYA**

**2016**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Maryiah Suci Lestari  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 18 Maret 1994  
N.I.M : 2012310656  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Jahad : Pengaruh Tingkat Kepemilikan Manajerial, Debt  
Covenant dan Risiko Litigasi Terhadap  
Konservatisme Akuntansi Yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 26 September 2016

  
(Riski Anjalia Nita, S.E., M.A)

Ketua Program Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 26 September 2016

  
(Dr. Lucia Spica Almilia S.E., M.Si., OIA, CPSAK)

**PENGARUH TINGKAT KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *DEBT COVENANT* DAN  
RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME  
AKUNTANSI YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Masyitah Suci Lestari**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [masyitah.lestari@gmail.com](mailto:masyitah.lestari@gmail.com)

***ABSTRACT***

*Financial statements are used to provide information to the public. The information contained in the financial statements, should be accountable. To avoid lawsuits, the company may choose to apply the accounting conservatism. Accounting conservatism used as a form of prudence company. This study aims to determine the factors that can influence predictions of accounting conservatism in a company. The factors are level of managerial ownership, debt covenants and the risk of litigation. This study used 306 sample of companies listed in the Indonesian Stock Exchange in 2013-2015. The results of this study are indicate that the risk of litigation positive effect on accounting conservatism, while managerial ownership and debt covenant no positive effect on accounting conservatism.*

*Keywords: Conservatism in Accounting, Managerial Ownership, Debt Covenant and the risk of litigation*

**PENDAHULUAN**

Sebuah perusahaan terdiri dari pemilik, para pekerja atau karyawan, dan pihak eksternal yang dapat berupa kreditur, investor, pemegang saham, dan lain-lain. Perusahaan dikatakan sukses jika mampu bertahan dan memiliki kinerja yang bagus. Hal tersebut tercemin di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen yang menggambarkan kinerja dan

kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Beberapa informasi yang ingin disampaikan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan (Deffa 2012). Dalam membuat laporan keuangan, penyajiannya harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku supaya dapat bermanfaat bagi para penggunanya

(Rahmawati, 2010). Contohnya penyajian laporan keuangan di Indonesia harus mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Kondisi dan situasi perusahaan yang tidak sama membuat Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang sesuai.

Terungkapnya beberapa kasus pelanggaran oleh perusahaan manufaktur memberikan bukti bahwa perlunya informasi laporan keuangan yang berkualitas untuk pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiyany Hikmah (2013) dalam Habiba (2015), manajemen laba oleh PT Kimia Farma yang pernah menggelembungkan laba bersih tahunnya senilai 32,668 miliar tentunya menjadi kabar buruk dan merugikan investor, kreditor serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Hal seperti dapat terjadi karena rendahnya penerapan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas menuntut manajemen untuk bersikap konservatisme atau menerapkan prinsip kehati-hatian. Selain kasus PT Kimia Farma, kasus kecurangan lainnya terjadi pada PT KAI, Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan yang sebenarnya mengalami kerugian Rp 63 miliar tetapi dicatat meraih keuntungan Rp 6,9 miliar. Kasus seperti ini sekali lagi dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang menyesatkan juga akan berdampak pada pengambilan keputusan yang salah, sehingga diperlukan sebuah mekanisme untuk dapat menguranginya (Sumber : Harian KOMPAS 2006)

Semakin cepat pertumbuhan ekonomi di dunia akhirnya melahirkan sebuah konsep konservatisme. Menurut Dinny Prastiwi (2013) dalam Habiba (2015), Konservatisme merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan asset tidak segera

diakui walaupun kemungkinan terjadinya besar. Konservatisme yaitu bagian dari prinsip akuntansi yang ketika diterapkan akan membuat biaya dan hutang lebih tinggi tetapi di sisi lain laba dan asset menjadi rendah di dalam laporan keuangan. Penerapan prinsip konservatisme ini akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena lebih cepat mengakui terjadinya rugi atau biaya dan memperlambat pengakuan keuntungan sebelum benar-benar terealisasi. Dengan demikian, terdapat prinsip kehati-hatian dalam laba yang tersaji di laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan timbul risiko. Secara garis besar, konservatisme sangat bermanfaat untuk meramalkan kondisi perusahaan dimasa depan.

Faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkatan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan. Faktor eksternal perusahaan berkaitan sistem hukum dan standar yang diatur didalam suatu negara. Sistem hukum dan standar yang baik akan dapat menuntun manajemen untuk memberikan perlindungan yang baik kepada investor khususnya dalam hal pemberian informasi keuangan yang berkualitas. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi tingkatan konservatisme akuntansi adalah kerja sama antara manajemen dan pihak internal perusahaan untuk membuat sebuah komitmen dalam rangka memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah (Sabrina, 2010).

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu

instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan. *Debt covenant* merupakan perjanjian antara perusahaan dan kreditur biasanya menyatakan batas atau ambang batas untuk rasio keuangan tertentu bahwa perusahaan tidak mungkin melanggar. Kontrak hutang jangka panjang adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer tersebut terhadap kepentingan kreditur. Sedangkan risiko litigasi yaitu dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Euis Ningsih, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok terbesar dengan sub sektor industri terbanyak dibandingkan dengan kelompok industri yang lain, sehingga diharapkan dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Signalling Theory***

*Signalling Theory* telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian untuk menjelaskan reaksi pasar terhadap pengumuman perubahan kebijakan suatu perusahaan. *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik

turunnya harga pasar sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor menurut Irham Fahmi (2011 : 103). Manajer memiliki motivasi *Signalling* untuk mencatat akrual diskresioner yang merupakan pencerminan konservatisme akuntansi. manajer menyelenggarakan akuntansi konservatisme dan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner untuk menyampaikan informasi prihat mengenai kemampuan perusahaan yang akan datang agar laba menjadi ukuran yang lebih dapat dipercaya dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan kini dari pada non-diskresioner.

Tujuan *Signalling Theory* adalah kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya. Deffa Agung Nugroho (2012).

Hubungan antara *Signalling Theory* yaitu laba dan aktiva bersih yang permanen akan ditunjukkan melalui laporan keuangan yaitu dengan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima *signall* ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

### **Konservatisme Akuntansi**

Prinsip konservatisme akuntansi merupakan kendala dalam penyajian akuntansi (laporan keuangan) yang relevan dan dapat dipercaya menurut Winwin

Yadiati (2007 : 84). Prinsip konservatisme menuntut seorang akuntan bersikap pesimis saat akuntan dihadapkan dalam pilihan teknik akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Penerapan prinsip konservatisme mengakibatkan pilihan terhadap metode akuntansi ditunjukkan terhadap metode pelaporan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi

Konservatisme adalah sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Ada beberapa faktor dalam menentukan keputusan manajer menggunakan metode konservatif atau tidak. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan dapat diketahui bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar

akuntansi Internasional (IFRS). Jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

### **Struktur Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya 6 pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar.

Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi perusahaan jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri bukan untuk kepentingan perusahaan. Dalam hal ini, masing-masing pihak mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan pihak manajemen

tersebut diatas tentu akan berbeda jika dalam struktur kepemilikan saham terdapat kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Deffa Agung Nugroho, 2012). Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Hal ini akan berbeda jika manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer membuat perusahaan memberikan kesempatan kepada para manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya meningkatkan kinerja manajer dan mengurangi adanya tindak kecurangan karena kepentingan pribadi. Kepemilikan manajerial adalah salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan keberhasilan perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil para manajer yaitu keputusan untuk

memaksimalkan sumber daya perusahaan yang dipercayakan dari pihak para investor.

Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak para investor atas kinerja yang telah dicapai dalam suatu periode akuntansi. Keputusan dari aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial akan berbeda dengan perusahaan tanpa asanya kepemilikan manajerial. Hal ini akan berbeda jika manajemen tersebut tidak secara langsung sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer itu hanya bisa mementingkan kepentingannya sebagai manajer.

Kepemilikan saham oleh manajer yang besar akan meningkatkan efektivitas dalam *monitoring* aktivitas perusahaan. Tetapi proporsi *inside directors* yang terlalu tinggi juga tidak bagus untuk kemajuan perusahaan karena pemegang saham akan kesulitan dalam mengendalikan tindakan manajer. Jika dikaitkan dengan nilai perusahaan, menurut Jensen dan Meckling dalam Diyah Fitri Devy (2015) struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan struktur kepemilikan manajerial yang rendah dapat mempengaruhi insentif terhadap kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer.

### ***Debt Covenant***

*Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan recovery pinjaman (Deffa Agung Nugroho, 2012). Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang Deffa Agung Nugroho (2012). Mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan

pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan aset, pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Kontrak hutang sangat erat hubungannya dengan teori keagenan yang mana dalam para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang dipercayakannya untuk mencapai tujuan kinerja yang optimal. Sehingga rasio yang dipergunakan yaitu leverage yang merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt*

*covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (total *debt*) dengan total aktiva.

Menurut Brigham dan Houton (2010: 140), rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba (Fatmariyani, 2013)

### **Risiko Litigasi**

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang



memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Ahmad, 2010).

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Ahmad, 2010).

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi**

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsen

terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (teori akuntansi positif). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar Deffa Agung Nugroho (2012).

Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajer. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki publik sedikit sehingga hanya bisa mementingkan kenaikan laba dan kepentingan jangka pendek dibanding jangka panjang. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan suatu perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati sehingga dalam penelitian ini struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme.

Ni Kd Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, Fatmariyani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jadi Persentase jumlah saham manajer yang tinggi terhadap suatu perusahaan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mengembangkan perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi perusahaan dan manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang.

### **Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Debt covenant* memiliki peran terhadap konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bonholders* dapat secara eksplisit

menggunakan konservatisme akuntansi. kedua manajer dapat secara implisit menggunakan konservatisme akuntansi secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif.

Mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang, menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Fatmariyani (2013) menyatakan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jadi semakin besar tingkat utang perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual akan semakin besar.

### **Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi**

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya. Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi agresif.

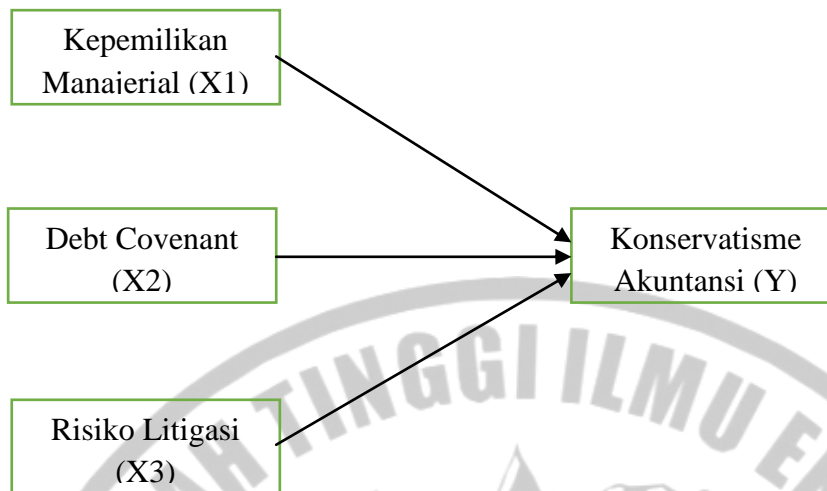
Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif

semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang. (Deffa Agung Nugroho, 2012) menyatakan bahwa pada negara *common law* yang di dalamnya penyedia modal tergantung pada laporan publikasian, tuntutan pengungkapan yang tepat waktu lebih tinggi daripada di negara *code law* yang konsekuensi hukum dan aturan pengungkapan informasi kepada publik relatif rendah.

Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akutansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lasdi (2010) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Euis Ningsih (2013) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut. Sehingga risiko litigasi merupakan risiko perusahaan yang berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampling yang menggunakan pertimbangan dan batas tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini diantaranya : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013-2015, (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian serta menggunakan mata uang rupiah, (3) Mencerminkan laba positif selama periode penelitian, dan (4) Pada periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada setiap 31 Desember.

### Data Penelitian

Sumber pengambilan data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *websites* Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah secara dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari laporan keuangan yang telah dilaporkan ke perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2013 sampai dengan 2015.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu Konservatisme Akuntansi dan Risiko Litigasi variabel independen terdiri dari Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant* dan Risiko Litigasi.

## Definisi Operasional Variabel

### Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi menunjukkan sifat kehati-hatian perusahaan yang lebih cepat mengakui kerugian dan beban dari pada keuntungan atau pendapatan. Variabel dependen dari penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan *accrual measure*. Ukuran konservatisme ini menggunakan akrual dari kegiatan operasional perusahaan. *Operating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow*. Pengukuran konservatisme menurut Ahmed dan Duellman (2007) yaitu :

$$CONACC = Laba Operasi - Arus Kas$$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pihak internal atau manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan. Seorang manajer dikatakan memiliki andil dalam pengambilan keputusan karena memiliki saham di dalam perusahaan yang dikelola. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara presentase antara jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah saham beredar. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin kepemilikannya menyebar maka dapat diartikan tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan semakin kecil.

$$KM = \frac{\text{Total saham manajer}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

### Debt Covenant

*Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery*

pinjaman (Fatmariyani, 2013). *Debt covenant* diproksikan dengan rasio leverage. Leverage merupakan perbandingan total utang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang (Deffa Agung Nugroho, 2012). Rasio leverage digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan (dalam hal ini asset) dalam melunasi semua hutangnya.

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditur, investor, dan regulator. Untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. (Ahmad, 2010).

Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

$$RET_{it} = \frac{(p_t - p_{t-1})}{(p_{t-1})}$$

$$\begin{aligned} TURNOV_{it} &= \text{Rata2 } VOL_{it} / LBS_{hit} \\ LIK_{it} &= \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar} \\ LEV_{it} &= \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva} \\ UKR_{it} &= \text{LogNatural Total aktiva} \end{aligned}$$

Dalam hal ini:  
 RETit = return saham perusahaan *i* pada periode *t*  
 TURNOVit = turnover atau perputaran volume saham  
 Rata2 VOLit = rata-rata volume saham  
 LBShit = jumlah saham beredar  
 LIKit = likuiditas perusahaan *i* selama periode *t*  
 LEVit = leverage perusahaan *i* selama periode *t*  
 UKRit = ukuran perusahaan *i* selama periode *t*

Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

#### Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015 digunakan model regresi linier dengan persamaan regresi :

$$KONSi, t = \alpha + \beta_1 TKMi,t + \beta_2 DCi,t + \beta_2 RLi,t + ei,t$$

Dimana :

$\alpha$  = konstanta  
 $\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi masing masing variabel

KONSi,t = Konservatisme akuntansi diukur dengan ukuran berbasis akrual.

TKMi,t = Tingkat kepemilikan manajerial perusahaan *i* pada periode *t*.

TKMi,t = Tingkat kepemilikan manajerial perusahaan *i* pada periode *t*.

DCi,t = *Debt covenant* perusahaan *i* pada periode *t*.

RLi,t = Risiko litigasi perusahaan *i* pada periode *t*.

ei,t = Kesalahan pengganggu

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme akuntansi	90	.00177	.32800	.1030448	.09487572
Kepemilikan Manajerial	90	.00017	.90027	.2721994	.28462340
Debt Covenant	90	.00662	1.39873	.5014320	.23568997
Risiko Litigasi	90	25.52356	32.11976	28.8371927	1.37444814
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dinyatakan bahwa konservatisme akuntansi yang diukur dengan laba operasi dikurangi arus kas dari 90 sampel mempunyai nilai rata-

rata 0,1030448 pada standar deviasi 0,09487572. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa rendahnya variasi antar nilai

maksimum dan minimum selama periode pengamatan dan tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari nilai perusahaan terendah dan tertinggi. Nilai konservatisme terendah yaitu sebesar 0,00177 yang berarti bahwa perolehan laba operasi lebih rendah dari arus kasnya. Sedangkan untuk nilai konservatisme tertinggi sebesar 0,32800 yang berarti bahwa perolehan laba lebih tinggi dari arus kasnya.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dilakukan dengan cara presentase antara jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah saham beredar dari 90 sampel mempunyai nilai rata-rata 0,2721994 pada standar deviasi 0,28462340. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yang berarti bahwa tingginya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari kepemilikan manajerial terendah dan tertinggi. Kepemilikan manajerial terendah 0,00017 yang berarti bahwa saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tersebut sedikit sehingga menyebabkan kepemilikan manajerialnya rendah. Sedangkan kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,90027 yang berarti bahwa saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tersebut banyak sehingga menyebabkan kepemilikan manajerialnya tinggi.

*Debt covenant* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset dari 90 sampel mempunyai nilai rata-rata 0,5014320 pada standar deviasi 0,23568997. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa rendahnya variasi antar nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan dan tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari nilai perusahaan terendah dan tertinggi. *Debt covenant* terendah sebesar 0,00662 yang berarti bahwa total hutang lebih kecil dibandingkan dengan total aset lebih besar sehingga menyebabkan *debt covenant*

rendah. Sedangkan *Debt covenant* tertinggi yaitu sebesar 1,39873 yang berarti bahwa total hutang lebih besar dibandingkan dengan total aset lebih kecil sehingga menyebabkan *debt covenant* tinggi .

Risiko litigasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset dari 90 sampel mempunyai nilai rata-rata 28,8371927 pada standar deviasi 1,37444814. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa rendahnya variasi antar nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan dan tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari nilai perusahaan terendah dan tertinggi. Rasio litigasi terendah sebesar 25,52356 yang berarti bahwa penelitian ini menggunakan analisis faktor terhadap variabel-variabel BETA, TURNOV<sub>it</sub>, LIK<sub>t</sub>, LEV<sub>t</sub> dan UKR<sub>t</sub> Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi maka nilai indeks yang rendah menunjukkan risiko litigasi rendah. Sedangkan risiko litigasi tertinggi yaitu sebesar 32,11976 yang berarti bahwa penelitian ini menggunakan analisis faktor terhadap variabel-variabel BETA, TURNOV<sub>it</sub>, LIK<sub>t</sub>, LEV<sub>t</sub> dan UKR<sub>t</sub> Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi maka nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi) terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi). Analisis regresi yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

## Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t Hitung	t Tabel	Sig.
Constant	-1,092	0,170	-6,421	1,987934	0,000
Kepemilikan Manajerial	-0,041	0,027	-1,507	1,987934	0,135
Debt Covenant	0,060	0,036	1,681	1,987934	0,096
Risiko Litigasi	0,041	0,006	6,630	1,987934	0,000
R <sup>2</sup>	0,441				
Adjusted R <sup>2</sup>	0,422				
F Hitung	22,621				
F Tabel	2,71				
Sig. F	0,000				

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi kepemilikan manajerial adalah negatif 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial naik satu satuan akan mengakibatkan turunnya konservatisme akuntansi sebesar 0,041 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Fatmariyani (2013) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan atau tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel kepemilikan manajerial lebih rendah dari nilai t tabel dimana  $(-1,507 < 1,987934)$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,135 dan variabel *debt covenant* lebih rendah dari t tabel dimana  $(1,681 < 1,987934)$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,096. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel kepemilikan manajerial dan *debt covenant* secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian variabel kepemilikan manajerial yang tidak signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmariyani (2013) Semakin rendah kepemilikan manajerial maka

permintaan ditetapkannya konservatisme akuntansi semakin tinggi, dan sebaliknya.

Hasil penelitian variabel *debt covenant* yang tidak signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmariyani (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif.

### **Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi**

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel risiko litigasi lebih tinggi dari nilai t tabel, dimana  $6,630 > 1,987934$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya variabel risiko litigasi secara persial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dibuktikan oleh uji t variabel risiko litigasi, berikut ini:

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi risiko litigasi sebesar 0.000 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan risiko litigasi sebesar satu satuan, maka jumlah konservatisme akuntansi akan meningkat 0.000. Tanda positif dalam koefisien variabel risiko litigasi sesuai asumsi semula bahwa risiko

litigasi dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relative tinggi. Hasil penelitian variabel risiko litigasi yang signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Juanda (2011) dan Ahmad (2010) Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor. Kondisi ini dikarenakan kondisi hukum dan litigasi di Indonesia berkemungkinan sudah berjalan secara efektif sehingga mampu menjadi faktor pendorong terciptanya laporan keuangan konservatif.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Berdasarkan Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari Multikolonieritas, sedangkan Uji Autokorelasi  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada Autokorelasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan Uji F hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi memiliki model fit sehingga kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi secara silmutan mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil uji  $R^2$  menunjukkan bahwa hanya sebesar 42,2% variabel dependen adalah konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 57,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa risiko litigasi yang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur. hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,135 dan *debt covenant* sebesar 0,095 dan keduanya  $> 0,05$  sedangkan risiko litigasi signifikan pada 0,05.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu memperoleh data yang dibutuhkan, dimana terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten, dan terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan oleh peneliti dan kedua mempunyai Keterbatasan pada variabel independen yang hanya menggunakan tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu, penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat memilih sampel penelitian yang berbeda dengan periode tahun yang seperti seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, dengan periode tahun yang lebih lama.

Bagi penelitian selanjutnya, perlu menambah variabel independen lain seperti tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang. Selain itu diharapkan menggunakan periode waktu yang lebih panjang dari pada penelitian ini guna untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Ahmad Juanda. 2012. "Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. FE – Universitas Muhammadiyah Malang.



- Deffa Agung Nugroho (2012). "Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi" *Jurnal*
- Fatmariansi, F. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss. Edisi Ketiga. Semarang: Bp Undip
- Irham Fahmi. 2012. *Manajemen Investasi : Theori dan Soal Jawab*. Jakarta : Salemba Empat
- Juanda (2011). Pengaruh Risiko Litigasi dan Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Khan, M., & Watts, R. L. (2010). Estimation And Empirical Properties Of A Firm-Year Measure Of Accounting Conservatism. *Journal Of Accounting And Economics*, 48(2), 132-150.
- Kusuma, J., & Goyal, V. K. (2006, October). Multichannel Sampling Of Parametric Signals With A Successive Approximation Property. In *Image Processing, 2006 Ieee International Conference On* (Pp. 1265-1268). Ieee.
- Lasdi (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Lestari Dewi, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 223-234.
- <http://www.idx.co.id>